



Feminisme Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia

Christin Rajagukguk

Departemen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Terrorism is the result of a radical behaviour where radical understanding can trigger a person to take a violent action to achieve their goals. In Indonesia, radical groups have emerged for a long time, even in the past times there have been terrorist attack. The Indonesian government has established the National Agency for Combating Terrorism (BNPT) as a form of commitment in combating terrorism. BNPT itself has a deradicalization program, where the meaning of deradicalization is an attempt to quit the radical notion of radical adherents or terrorist in non-violent ways. Terrorism has long been regarded as the exclusive scope of men, but it has changed now where women are also involved in terrorism, therefore BNPT involved women role in deradicalization in Indonesia. This research use qualitative research method to explains the role of women in BNPT's deradicalization in Indonesia. To answer this issue is by using cultural feminism theory, finally it has found that the reason's BNPT involved women role in deradicalization is as a strategy because women had a female essence which is softer, more compassionate and persuasive is able to approach the wives of terrorist, the prisoners and the ex-prisoners. Beside being a strategy, the reason of the BNPT involving women in deradicalization is to regard the aspects and needs of prisoner since the role of family is also needed in the process of deradicalization.

Keywords: Women, Feminist Culture, Deradicalization, BNPT, Indonesia

PENDAHULUAN

Tindakan terorisme merupakan hasil dari sikap yang radikal, dimana pemahaman yang radikal dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Institute for Strategic Dialogue (ISD) dan Lorenzo Vidino tentang defenisi dari Radikalisme menyatakan bahwa radikalisme merupakan proses dimana seseorang berubah dari pasif atau aktif menjadi lebih revolusioner, militan, atau ekstrimis, dengan tujuan tertentu, atau dukungan untuk kekerasan. Lorenzo Vidino menyatakan bahwa radikalisasi kognitif adalah proses dimana seseorang mengadopsi gagasan yang sangat bertentangan dengan kepentingan umum, menolak legitimasi tatanan sosial yang ada dan berusaha untuk menggantinya dengan struktur baru berdasarkan sistem kepercayaan yang sama sekali berbeda. Radikalisi perilaku terjadi ketika seseorang mengambil langkah tambahan untuk menggunakan kekerasan untuk memajukan pandangan yang berasal dari radikalisme kognitif (Hoeft 2015).

Munfiatun adalah perempuan pertama yang resmi didakwa terlibat dalam terorisme, Munfiatun adalah istri dari Noordin Top. Munfiatun menikah dengan Noordin Top menikah pada 22 Juni 2004, Munfiatun didakwa bersalah karena membantu menyembunyikan suaminya Noordin Top dan Azhari Husin di empat lokasi berbeda selama enam minggu. Putri

Munarwoh adalah perempuan kedua yang dipenjara karena terkait kasus terorisme. Putri Munarwoh merupakan istri dari Susilo, pengikut Noordin Top dari Solo. Munarwoh menyembunyikan Top dirumahnya selama tiga bulan, ketika polisi menemukan persembunyian Top, Munarwoh menolak untuk menyerah, sementara polisi telah menembak Top dan suaminya. Ingin mati sebagai martir adalah alasan Munarwoh tidak menyerahkan diri. Perempuan telah terlibat dalam pertempuran, termasuk operasi bunuh diri, ketika tindakan kontra-terorisme menyebabkan jumlah para ekstrimis, perempuan dapat menjadi elemen taktis baru karena perempuan jarang dicurigai (IPAC, Mothers to Bombers : The Evolution Of Indonesian Women Extrimist 2017).

Indonesia membentuk BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) sebagai komitmen untuk kontra-terorisme. BNPT sendiri dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden nomor 46 tahun 2010, salah satu tugas dari BNPT dalam kontra-terorisme adalah deradikalisasi dengan pendekatan tanpa kekerasan. Sementara itu BNPT melibatkan perempuan dalam beberapa program deradikalisasi di Indonesia, seperti melibatkan perempuan dalam sosialisasi tentang deradikalisasi. Dalam hal deradikalisasi BNPT menilai bahwa perempuan juga turut serta berperan penting dalam deradikalisasi BNPT juga melibatkan Fattayat NU sebagai mitra strategis dalam pencegahan Terorisme (<https://www.bnpt.go.id>, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini akan membahas mengapa BNPT melibatkan perempuan dalam program deradikalisasi di Indonesia?. Penelitian ini akan menggunakan pemikiran feminisme kultural untuk mengetahui alasan dari BNPT melibatkan perempuan dalam deradikalisasi di Indonesia.

PEMBAHASAN

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden nomor 46 Tahun 2010, sebagai bentuk komitmen dari pemerintah Indonesia untuk melawan terorisme di Indonesia. BNPT merupakan badan yang dibentuk untuk melaksanakan deradikalisasi di Indonesia dengan pendekatan tanpa kekerasan atau *soft approach*, (R.Wulan n.d.). BNPT dalam kontra-terorisme bekerja sama dengan Densus 88 AT Polri, Yayasan Prasasti Perdamaian, Fattayat Nu dan juga Aisyiyah Muhammadiyah

Sebagai salah satu badan yang dibentuk untuk kontra-terorisme, BNPT memiliki program deradikalisasi, dimana deradikalisasi merupakan bagian dari program kontraterorisme, yakni proses bagi para teroris untuk meninggalkan pandangan dunia ekstrimis dan mampu menyimpulkan bahwa penggunaan kekerasan tidak dapat melakukan perubahan sosial. (Angel Rabasa 2010). Deradikalisasi merupakan upaya untuk meninggalkan paham radikal yang dilakukan terhadap para penganut paham radikal, atau teroris dengan cara-cara yang tidak menggunakan kekerasan.

Program deradikalisasi BNPT terbagi dalam dua bentuk, yaitu deradikalisasi di dalam lapas dan di luar lapas. Tahap deradikalisasi di dalam lapas meliputi; tahap identifikasi, tahap rehabilitasi, tahap reedukasi, tahap resosialisasi dan tahap monitoring dan evaluasi. Tahap deradikalisasi di luar lapas meliputi, tahap identifikasi, tahap pembinaan kontra radikalasi, tahap monitoring dan evaluasi. Untuk mengetahui alasan BNPT melibatkan perempuan dalam deradikalisasi, penulis menggunakan feminis kultural dimana teori melihat *power* sebagai suatu hal yang netral, alami dan merupakan pemberian Tuhan (Sylvia Yanagisako 1995), feminis kultural juga percaya akan perbedaan antara laki-laki dan perempuan bahwa nilai –nilai feminim yang dimiliki oleh perempuan menjadi suatu keunggulan tersendiri yang dimiliki perempuan tersebut, dalam feminis kultural menurut

(Alcoff 1988) potensi alamiah untuk mengasuh merupakan inti dari dari pengalaman inti dari pengalaman perempuan dan psikologi, karakteristik ini menempatkan perempuan pada posisi yang berbeda dari maskulinitas dan biologis laki-laki.

Menurut (Ghodsee 2004), gagasan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda pada dasarnya baik karena perbedaan biologis yang melekat atau karena sosialisasi gender begitu mendarah daging sehingga menjadi suatu hak yang tidak dapat diubah, oleh karena itu menurut (West 1988), feminisme kultural dengan bangga mengidentifikasi perbedaan sosial dan biologis antara laki-laki dan perempuan dan mengakui perbedaan tanpa inferioritas. Dalam hal ini menurut (Nash 2003) bahwa feminis kultural menegaskan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah dengan melihat kemampuan dan keunikan dari laki-laki dan perempuan daripada melihat kesamaan antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme kultural menolak dominasi dari maskulinitas dengan berusaha menaikkan nilai-nilai dari feminin yang dimiliki perempuan, singkatnya feminis kultural ingin dunia melihat bahwa nilai-nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan adalah suatu hal yang patut untuk dihargai, sehingga menurut (Nash 2003) kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah ketika karakteristik feminin perempuan tersebut diterima oleh masyarakat dan dihargai.

Penulis melihat kualitas khusus atau nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan tersebut, memberikan ruang bagi perempuan dalam deradikalisasi, saat ini BNPT telah melibatkan perempuan dalam deradikalisasi. Penulis membagi peran perempuan sebagai aktor dalam deradikalisasi ini dalam beberapa bentuk, yaitu perempuan sebagai *messenger* yang merupakan agen dari BNPT, saat ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota BNPT ada 8 orang perempuan yang berperan sebagai *messenger* dan saat melibatkan agen deradikalisasi, seperti : Keluarga (Ibu, Istri, Anak), para ahli agama, para aktivis, psikolog, dll.

Deradikalisasi dengan pendekatan tanpa kekerasan, sejalan dengan nilai-nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan, seperti yang dijelaskan oleh feminis kultural mengenai kualitas khusus perempuan tersebut, dalam deradikalisasi perempuan memegang peran penting dalam deradikalisasi. Menurut BNPT nilai-nilai feminin perempuan dibutuhkan ketika menghadapi para napiter, BNPT menilai melibatkan perempuan dalam deradikalisasi merupakan sebuah strategi dimana perempuan dinilai lebih persuasif, lebih lembut dan penyayang tersebut dapat melakukan pendekatan kepada para istri napiter dan juga napiter.

Dalam deradikalisasi, perempuan juga dapat menjadi sasaran dalam deradikalisasi BNPT, telah terjadi pergeseran gender dalam terorisme dimana pelaku terorisme bukan hanya laki-laki, namun juga perempuan. Pergeseran peran dalam terorisme ini mengakibatkan perempuan terlibat dalam beberapa aksi terorisme, hal inilah yang menjadikan perempuan juga sebagai sasaran dalam deradikalisasi BNPT di Indonesia, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BNPT saat ini perempuan yang menjadi sasaran deradikalisasi BNPT sebanyak 40 % di tahun 2016-2017. Berikut kutipan wawancara penulis dengan narasumber :

“di kita ada scoringnya ada test ada ngukur tingkat radikalnya tapi ya memang di perempuan ini baru, kita baru masuk itu 2016-2017 binaan kita perempuan ya signifikan juga, saya cek datanya ya, kalau ga salah 40 % dari keluarga itu perempuan.” (wawancara dengan pihak BNPT) ...

“sebenarnya kan isu terorisme itu kalau kita lihat kan terorisme di Indonesia itu lahirnya dari NII kan ya kemudian generasi kedua itu muncul JI (Jemaah Islamiyah) 2001 –an kan, 2014 ISIS, sampai sekarang kan, nah disini mba isu terorisme itu Patriarki, ini konteks lokal Indonesia ya 98 % napiter itu kan agamanya muslim dan itu dipakai untuk konten agama islam nah itu kan muatannya patriarkis, namun disini setelah 2014 berubah ada penyimpangan pemaknaan nah ini yang mereka menggunakan perempuan dan anak, sebenarnya anak dari dulu ada tapi tidak signifikan, tapi setelah 2014 itu paham-paham dari Timur Tengah itu bahas tentang anak-anak dan perempuan, jadi ketika anak dan perempuan radikal ya kita gunakan secara sebaliknya. Transformasi ini kan di 2014, pelibatan perempuan, nah banyak orang pergi ke Suriah balik lagi kesini, ajaran-ajaran dari Suriah itu diterapkan disini kayak lone fighter, kayak ledakan yang kemaren-kemaren itu mengadopsi dari Suriah termasuk ya perempuan ini, terus kenapa perempuan menggunakan karena perempuan itu kalau di BNPT bisa jadi objek juga selain subjek ya karena kadang lebih radikal istrinya dari suaminya, kalau kita bisa masuk lewat istrinya biasanya suaminya ikut nah disitu peran perempuan bisa berubah jadi subjeknya jadi itu proses lagi, kalau pernah dengar deradikalisasi gagal, gagal parameternya apa, berhasil parameternya apa gak ada karena itu proses.”

Peran perempuan dalam terorisme telah mengalami perubahan, sebelumnya mereka hanya membantu dibelakang, kini perempuan memiliki hasrat sebagai *combatan*, *suicide bomber*. Berdasarkan wawancara penulis dengan BNPT, peran perempuan dan anak dalam terorisme meningkat di tahun 2014, seiring dengan berkembangnya ISIS, sebelum tahun 2014 terorisme merupakan isu yang patriarkis, dimana para teroris lebih dominan adalah laki-laki, setelah tahun 2014 tersebut telah terjadi pergeseran makna, maka di setelah tahun 2014 perempuan dalam lingkaran teroris semakin meningkat.

Dengan terlibatnya perempuan dalam terorisme ini, maka peran perempuan dalam deradikalisasi juga dibutuhkan, karena dalam deradikalisasi penting sekali untuk memahami pelaku. Di Indonesia sendiri menurut BNPT dan Densus 88 AT bahwa terorisme yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh agama, dan agama tersebut merupakan agama Islam. Salah satu alasan mengapa melibatkan perempuan sebagai aktor terhadap teroris perempuan adalah karena perempuan tersebut beragama Islam, sesuai dengan ajaran agama yang dipercayai oleh mereka bahwa mereka tidak boleh bertemu dengan laki-laki asing atau yang bukan mahram, dan para napiter perempuan akan menolak untuk berkomunikasi apabila aktor atau pendampingnya laki-laki. Maka dengan itu, untuk menghormati kepercayaan dari para napiter perempuan, BNPT melibatkan perempuan dalam deradikalisasi ini, untuk menjalin komunikasi dengan para napiter perempuan agar proses deradikalisasi dapat berlangsung.

Dalam deradikalisasi, ada aspek kebutuhan dari napiter yang harus diperhatikan, memahami bahwa kebutuhan napiter berbeda-beda, maka pendekatan yang dilakukan juga berbeda, maka dalam deradikalisasi ini tidak dapat di generalisasikan, karena setiap napiter berbeda-beda, misalnya berdasarkan penuturan dari Densus bahwa, napiter yang memerlukan pendampingan dari psikologis akan melibatkan peran psikolog dalam deradikalisasi tersebut, untuk anak-anak dari pelaku teror di Surabaya, peran ustadjah juga dilibatkan.

BNPT banyak melibatkan perempuan dalam pendampingan terhadap napiter yang masih berusia dibawah umur, pendampingan ini melibatkan para ustadjah, agen BNPT, dan para ahli. Salah satu pendamping dalam deradikalisasi yang telah penulis wawancarai adalah Khariroh Maknunah, menjadi pendamping terhadap perempuan dan anak, Maknunah percaya bahwa nilai-nilai feminim yang dimiliki perempuan akan lebih cocok apabila mendampingi

napiter perempuan. Maknunah juga mendampingi anak-anak, dan pada saat ini napiter anak yang didampingi adalah anak laki-laki, 8 orang dan pada saat mereka ditangkap berada dalam usia 15-16 tahun. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh penulis bahwa narasumber memberikan jawaban mengenai jumlah anak-anak yang berada dalam proses pendampingan, yaitu :

“8 anak, saat ini sudah gak anak-anak lagi, karena mereka sudah dewasa, tapi pada waktu ditangkap mereka masih anak-anak. laki-laki semua, dan paling tinggi mereka 17 tahun. Kan 18 tahun plus bukan lagi anak anak.”

Anak-anak tersebut mendapatkan dampingingan dari Khariroh Maknunah di dalam lapas. Pendekatan yang dilakukan oleh Makmunah, datang dengan semangat kekeluargaan, agar para napiter tidak merasa terasing, dan juga menghormati kepercayaan dari pada napiter tersebut, berdasarkan pernyataan Makmunah, selama proses pendampingan ini, juga melibatkan keluarga, dengan usaha menjalin kembali emosi dan komunikasi antara keluarga, antara orang tua dan anak juga antara suami dan istri, karena dalam beberapa kasus orang tua tidak mau bertemu dengan anak-anak mereka karena orang tua merasa malu anaknya terlibat dalam kasus terorisme dan ada juga kasus dimana anak jauh dari orangtua, sehingga BNPT juga mengupayakan agar anak tersebut dapat bertemu dengan orang tuanya. Selama dalam proses pendampingan dengan anak-anak tersebut.

Keluarga juga merupakan aspek penting dalam deradikalisasi di Indonesia, penulis melihat peran keluarga ini dalam tiga bentuk, yaitu ibu, istri, dan kakak. Karena dalam beberapa kasus, ada napiter yang tidak memiliki ibu, belum menikah atau belum berkeluarga, maka dari itu penulis melihat dari sisi ibu, istri dan kakak. Menurut feminisme kultural salah satu nilai inti dari perempuan adalah memelihara, dimana nilai ini sudah tertanam didalam diri perempuan, menurut (Nash 2003) kemampuan khusus feminisme kultural merupakan seperti kemampuan analitis dan sifat peduli merupakan salah satu etika mengasuh yang mengacu pada tanggung jawab dan kebaikan untuk membantu orang lain secara keseluruhan. Nilai –nilai feminim perempuan merupakan salah satu keunggulan dari perempuan. Sifat feminim esensial yang dimiliki oleh perempuan yaitu, lebih damai, mengasuh, intuitif dan mendukung kehidupan, mengatakan bahwa sifat tersebut merupakan inti dari karakteristik perempuan, (scholz 2012).

Dalam pembahasan tentang peran ibu dalam deradikalisasi ini, penulis diberikan jawaban oleh khariroh maknunah, tentang peran penting ibu dalam deradikalisasi, berikut kutipan wawancara penulis dengan ibu Khariroh Maknunah,

“mungkin kalau ke BNPT juga pernah memiliki cerita tersendiri , ada cerita tentang Chamidi, kasus solo itu dulu BNPT pernah membuat, jadi ibunya ini di panti, dia anak tunggal, itu membuat video dengan ibunya, karena ibunya tidak mungkin dibawa ke lapas karena sudah sangat tua dan ini merupakan salah satu penanganan emosional, nah begitu pun dengan yang kami lakukan dengan YPP, nah mungkin karena YPP lebih sedikit kliennya kami lebih bisa intens...”

iya pasti, ibu dilibatkan, di anak-anak itu, di pendampingan anak-anak saat ini yang kami fokus dengan anak-anak, saya menggunakan media orangtua untuk menarik kembali anak, karena kami itu sangat yakin peran ibu, peran istri punya sentuhan tersendiri sekeras apapun orang ketika sudah dikatakan ibunya tidak merestui atau dapat kabar ibunya kenapa-napa wah itu pasti secara emosional sudah sangat tersentuh gitu ya dan itu menjadi modal dasar mereka untuk titik balik”

Ibu berperan penting dalam keluarga, untuk mengasuh dan merawat anak-anak dan juga suami. Didalam keluarga akan terjalin ikatan emosional antar anggota keluarga. Dalam deradikalisasi ini ibu dilibatkan oleh BNPT dengan tujuan agar para napiter lebih cepat meninggalkan paham-paham radikal. Sentuhan emosional ibu dapat menjadi modal dasar untuk titik balik bagi para napiter, salah satu napiter bernama Chamidi, salah satu pelaku teror di Solo, pernah dibantu oleh BNPT berkomunikasi dengan ibunya, Chamidi merupakan anak tunggal dan ibunya tinggal di panti dikarenakan sudah tua, BNPT membantu menjalin kembali ikatan emosional antara Chamidi dan ibunya dengan komunikasi dalam bentuk video. Pendampingan ibu, komunikasi dan kasih sayang dari ibu dapat membantu anak untuk kembali pada identitas personal anak, dengan meninggalkan paham radikalnya dan kelompoknya. Istri menjadi salah satu aspek penting dalam keluarga, ketika kepala keluarga ditangkap untuk menjalani program deradikalisasi, maka peran kepala keluarga akan beralih kepada istri. Bertahan menjadi istri dari seorang teroris bukanlah hal yang mudah, para istri harus menghadapi stigma dari masyarakat, menjadi kepala keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawab dari para istri. BNPT melakukan proses pendekatan kepada istri untuk membantu suami meninggalkan paham radikalnya, BNPT melakukan strategi penggalangan, dimana para istri yang tidak radikal, dilibatkan untuk saling mengajak para istri yang tidak radikal agar membantu para suami meninggalkan paham radikalnya, saat ini BNPT telah mengajak 20 sampai 30 orang istri napiter, dari empat (4) provinsi yaitu Aceh, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah dan Jawa Tengah, meskipun masih belum signifikan namun telah dilibatkan dalam strategi penggalangan ini, misalnya istri dari Yudi Yul Fahri dilibatkan untuk menemui istri dari Muftar yang masih radikal, jadi para istri dan BNPT akan saling bekerjasama untuk membantu suami meninggalkan paham radikalnya. Berikut kutipan wawancara penulis dengan pihak BNPT :

“kalau BNPT dari angka saya ga ada tau pasti, saya kebetulan kordinator di Aceh, Kaltim, Poso, Sulteng, Jawa Tengah bagian selatan dan Maluku, di provinsi itu mungkin kalau angkanya ya 20-30 orang tapi ya keterlibatannya tidak signifikan ya, misalnya istrinya Yudi Yul Fahri di Aceh di ajak menemui istrinya Muftar masih keras, masuk lewat istrinya.”

Dengan memakai strategi penggalangan ini, para istri dapat berkontribusi untuk mengajak para istri napiter agar membantu para suami meninggalkan paham radikalnya. Hal ini bukan tanpa alasan, berdasarkan pernyataan dari pihak BNPT yang juga saya wawancarai, beliau mengatakan bahwa ada ada 3 penyampai pesan yang kredibel untuk melakukan pendekatan dengan mereka yang radikal, yaitu sesama kelompok, keluarga dan korban aksi teror. Berikut kutipan jawaban dari narasumber,

“ iya saya menyebut kredibel messenger itu ada tiga, yang pertama sesama mereka, yang kedua, keluarga yang ketiga korban aksi teror. Itu sebagai Messenger yang kredibel, berbeda dengan orang-orang baru. Berbeda dengan korban, meskipun orang baru pasti dia merasa bersalah”.

Dengan melibatkan para istri yang sudah mau bekerjasama dengan BNPT, hal ini akan membuka peluang untuk menggalang para istri napiter juga, sesuai dengan pernyataan narasumber, bahwa sesama mereka adalah salah satu *credible messenger*.

Selain melibatkan para istri dalam proses penggalangan, BNPT juga membantu para istri bertahan dalam keluarga, BNPT membantu para istri dengan memberikan bantuan dana dan pelatihan, salah satu istri dari napiter yang diberikan bantuan tersebut adalah ibu Dewi Mulyani yang merupakan istri dari mantan napiter yang terlibat penjualan senjata. Suaminya

Abdi Mulyadi terlibat kasus terorisme di tahun 2010 dan bebas pada tahun 2016, selama Mulyadi di penjara dan menjalani proses deradikalisasi Mulyadi berupaya untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya. Setelah Abdi Mulyadi keluar dari lapas, untuk membantu keluarga tersebut, pihak BNPT memberikan bantuan dengan memberikan sejumlah dana untuk menjadi modal usaha kepada ibu Mulyani. Berikut kutipan wawancara penulis dengan ibu Dewi Mulyani :

“ibu jarang sih, lebih sering bapak, sekali doang itu di Depok, yang sering mendapat pendampingan itu bapak, kemudian BNPT memberikan bantuan kepada keluarga dengan sejumlah uang itu untuk modal usaha, aku gunain untuk usaha kerudung yaudah sampai sekarang masih.”

Setelah mendapatkan pelatihan dan sejumlah modal untuk membuka usaha, bapak Abdi kembali ke keluarga dan masyarakat, namun pak Abdi mengalami kesulitan baru dalam tahap resosialisasi ini, berdasarkan pernyataan Mulyadi, tahap resosialisasi atau tahap kembali ke masyarakat adalah tahap yang paling sulit, dimana harus berjuang melawan rasa tidak percaya diri, rasa malu dan bersalah terhadap keluarga dan tetangga, namun Mulyadi menuturkan bahwa dengan adanya support dari istri dan anak-anak saya bisa kembali ke keluarga dan masyarakat. Mulyadi mendapatkan dukungan dari istrinya untuk percaya diri dan lebih maju lagi dan bersemangat bekerja untuk keluarga. Dalam wawancara penulis dengan pak Abdi Mulyadi, penulis bertanya tentang peran istri dan keluarga selama pak Abdi Mulyadi menjalani proses deradikalisasi, berikut jawaban dari pak Abdi Mulyadi,

“karena ada dorongan dari istri yang selalu mendampingi gitu ya, setia, ngurusin anak-anak, keluarga semuanya kan ya karena dia, kalau tidak ada kesabaran dari dia ya gatau mau gimana, iya gitu aja disemangati, karena ketika keluar dari sana, kita merasa gimana gitu sama keluarga, tetangga-tetangga itu, kalau tidak didorong sama dia, selalu didorong sama dia, bilang gak apa-apa.kita kan minder, ketemu orang aja takut “

Dengan melibatkan peran istri dalam keluarga, para napiter akan melihat pengorbanan istri dalam menjaga keluarga dan anak-anak mereka selama mereka hingga suami akan merasa berhutang budi kepada istri, dan ini dapat menjadi titik balik bagi para napiter, untuk meninggalkan identitas kelompoknya dan kembali kepada identitas personalnya, yaitu sebagai ayah, dan sebagai suami. Kakak merupakan salah satu anggota keluarga, alasan kakak dilibatkan dalam deradikalisasi ini karena, beberapa napiter tidak memiliki keluarga lain selain kakak. Namun menurut BNPT sendiri, untuk melibatkan kakak dalam deradikalisasi ini adalah harus diidentifikasi seberapa dekat ikatan emosional antara kakak dan napiter. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BNPT, ikatan emosional mempengaruhi hubungan antara napiter dan keluarga, apabila ikatan emosionalnya kuat, akan dilibatkan oleh BNPT, salah satunya Anshad, kita melibatkan kakaknya perempuan dalam proses deradikalisasinya. Berikut kutipan wawancara dengan pihak BNPT tersebut ;

“iya ibu, istri, kakak juga, itu si Anshad kakaknya yang kita pakai, kakaknya perempuan. Itu tidak bisa generalisasi ya, namun ya signifikan untuk beberapa, tergantung hubungan emosional perempuan ini dengan sasaran kita, kita harus bisa memetakan ya. Petugas deradikalisasi di BNPT sekarang lebih banyak perempuan.”

Maka berdasarkan pernyataan dari pihak BNPT tersebut bahwa melibatkan peran kakak dalam proses deradikalisasi ini harus mengidentifikasi ikatan emosional antara napiter dengan kakak, agar kakak tersebut dapat berperan dan bekerjasama dengan BNPT dalam deradikalisasi.

BNPT juga turut bekerja sama dengan organisasi islam perempuan. Sebagai salah satu organisasi perempuan yang memiliki pengaruh di Indonesia, Aisyiyah memiliki peran penting dalam tindakan pencegahan terorisme, sebagaimana dalam kutipan wawancara tersebut bahwa BNPT berupaya melibatkan organisasi ini dalam FGD dalam penanganan radikalisme yang akhirnya dikembangkan oleh Aisyiyah Muhammadiyah dalam teknik “brokoli dalam pasta” agar lebih mudah untuk melakukan pendekatan, dengan memiliki madrasah perempuan berkemajuan memberikan pemahaman Muhammadiyah kemudian memberikan konsep konsep dharul adwisahada yang meyakini bahwa Indonesia telah menjadi negara yang islami karena nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai organisasi islam terbesar di Indonesia, Aisyiyah dan Fattayat Nu memiliki peran dimasyarakat dalam pencegahan terorisme ini, menurut penulis organisasi perempuan ini berperan penting untuk masyarakat dalam memberikan pemahaman Islam yang moderat, menyebarkan paham islam yang moderat, memberikan pengajian, membuat model jilbab dengan ciri khas organisasi, dan juga memberdayakan perempuan dengan begitu diharapkan kedua organisasi ini dapat bekerjasama dengan BNPT, serta masyarakat juga untuk mencegah terorisme di Indonesia.

KESIMPULAN

Menurut BNPT nilai-nilai feminim perempuan dibutuhkan ketika menghadapi para napiter, BNPT menilai melibatkan perempuan dalam deradikalisasi merupakan sebuah strategi dimana perempuan dinilai lebih persuasif, lebih lembut dan penyayang tersebut dapat melakukan pendekatan kepada para istri napiter dan juga napiter. Peningkatan peran perempuan yang terlibat dalam terorisme juga merupakan salah satu alasan BNPT melibatkan perempuan sebagai aktor dalam deradikalisasi. Aspek kebutuhan napiter menjadi salah satu alasan BNPT melibatkan perempuan, dimana teroris, napiter, maupun mantan napiter perempuan harus melibatkan agen BNPT yang perempuan, karena terhalang oleh kepercayaan mereka, dimana laki-laki yang bukan muhrim tidak boleh bertemu. Keluarga memiliki peran penting dalam deradikalisasi, peran keluarga dapat dilihat dari peran ibu, istri maupun kakak. Keluarga dilibatkan dalam deradikalisasi agar para napiter lebih mudah untuk meninggalkan identitas kelompok mereka, dan kembali kepada identitas personal mereka, yaitu sebagai ayah, suami dan anggota keluarga. Organisasi islam perempuan di Indonesia memiliki peran dalam tindakan pencegahan terorisme, organisasi seperti Aisyiyah Muhammadiyah dan Fattayat NU, berperan dalam tindakan pencegahan terorisme seperti, menyebarkan paham islam yang moderat, memberikan pengajian, membuat model jilbab dengan ciri khas organisasi, dan juga memberdayakan perempuan.

REFERENSI

Alcoff, Linda. “Cultural Feminism versus Post-Structuralism : The Identity Crisis in Feminist Theory.” *The University of Chicago Press*, 1988.

Angel Rabasa, Stacie L. Pettyjohn, Jeremy J. Ghez, Christoper Boucek. *Deradicalizing Islamist Extrimist* . Santa Monica: RAND Corporation, 2010.

Ghodsee, Kristen. “Feminism by Design : Emerging Capitalism, Cultural Feminism, and Women's Nongovermental Organizations in Postsocialist Eastern Europe.” *SIGNS*, 2004.

Group, International Crisis. “Bagaimana Kelompok Ekstrimis Membentuk Kelompok Baru.” *International Crisis Group*, 2012: 2-9.

Hoefl, Gabriel. "Soft Approach to Counter Terrorism : An Exploration of the Benefits of Deradicalization Programs." *International Institute for Counter-Terrorism*, 2015: 7.

IPAC. "Mothers To Bombers : The Evolution Of Indonesian Women Extremist." *IPAC Report no. 35*, 2017: 7-10.

IPAC. "Mothers to Bombers : The Evolution Of Indonesian Women Extremist." *IPAC Report No.35*, 2017: 8.

Nash, Jane M. Jacobs & Catherine. "Too Little, Too Much : Cultural feminist geographies. Gender, Place and Culture." *A Journal of Feminist Geograpy*, 2003.

R.Wulan, Lisa. "Enhancing The Role of Women In Indonesia To Counter Terrorism." *Asia Pacific Center for Security Studies*, n.d.

scholz, Sally J. *Feminism*. England: A Oneworld Book, 2012.

Subhan, Muhammad. "Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia." *Journal of International Relations*, 2016: 3.

Sylvia Yanagisako, Carol Delaney. "Naturalizing Power." Dalam *Naturalizing Power*, oleh Sylvia Yanagisako. New York London: Routledge, 1995.

West, Robin. "Jurisprudence and Gender." *The University of Chicago*, 1988.

(<https://www.bnpt.go.id>, 2018)